

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK DAN MODALITAS BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN PENYESUAIAN BELAJAR SISWA DI SMPN 10 PROBOLINGGO

Lilik Kasihani

SMPN 10 Jalan Soekarno Hatta No. 263Q Probolinggo

E_mail: Lilik.hani1964@gmail.com

Abstrak: Dalam sistem pendidikan, konseling kelompok memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan penyesuaian diri peserta didik yang di desain untuk dapat berkontribusi positif terhadap upaya peningkatan mutu perkembangan peserta didik dengan fungsinya sebagai pengembang, pencegahan dan pengentasan. Peserta didik mempunyai gaya belajar tersendiri yang disebut sebagai modalitas belajar, yaitu bagaimana cara menyerap informasi dengan mudah, dan bagaimana cara mengolah serta mengatur informasi. Modalitas belajar ini terdiri dari *Visual, Auditory, dan Kinestetik*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok dan modalitas belajar terhadap kemampuan penyesuaian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 10 Probolinggo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pada subjek sebanyak 58 orang yang diambil dengan tehnik random dari populasi sebanyak 216 orang. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Berdasarkan hasil analisis uji regresi linier berganda diketahui bahwa masing-masing variabel yaitu konseling kelompok dan modalitas belajar memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan penyesuaian belajar, sehingga H_0 diterima yang artinya ada pengaruh secara signifikan. Dengan demikian dari hasil penelitian dapat diinterpretasikan bahwa konseling kelompok dan modalitas belajar memberikan pengaruh terhadap kemampuan penyesuaian belajar karena dalam konseling kelompok terdapat komunikasi antar pribadi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman, penerimaan diri serta untuk menggali potensi modalitas belajar yang dimiliki oleh peserta didik.

Kata Kunci: konseling kelompok, modalitas belajar, penyesuaian belajar.

PENDAHULUAN.

Rendahnya mutu pendidikan di tanah air merupakan masalah serius yang harus segera diupayakan peningkatannya. Laporan tentang rendahnya kualitas pendidikan di tanah air, nampaknya belum bisa ditentukan faktor mana yang menjadi penentu paling dominan sebagai penyebab rendahnya mutu pendidikan kita. Secara umum pada dasawarsa ini telah kita saksikan bahwa perbaikan dan inovasi tentang pembelajaran telah

banyak dilaksanakan, perlengkapan sarana dan prasarana pendidikan mulai ditingkatkan, peningkatkan kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidik juga telah diupayakan.

Dari fakta di atas akan lebih bijak apabila mengkaji pendidikan dari dua faktor yang mendasar yaitu pendidik dan peserta didik (siswa). Dua hal ini merupakan tema sentral dalam pendidikan. Pendidik sebagai pihak yang menangani peserta didik, sedangkan peserta didik merupakan pihak yang

akan ditumbuhkembangkan. Pendidik dengan berbagai metode, model dan strateginya telah mengupayakan perkembangan peserta didik dengan sarana dan prasarana yang ada. Sedangkan peserta didik merupakan person yang dinamis serta berpotensi.

Di sekolah terdapat dua jenis pendidik yaitu guru mata pelajaran dan guru pembimbing (pembimbing BK/konselor sekolah). Kedua pendidik tersebut memiliki karakteristik tugas yang berbeda namun diharuskan tetap sinergis dalam mengupayakan perkembangan optimal peserta didik. Guru mata pelajaran melakukan pembelajaran berorientasi kognitif dengan memberikan bahan atau materi pembelajaran kepada siswa dengan penekanan-penekanan pada bidang kognitif. Sedangkan Peranan guru BK pada tahap ini adalah menyeimbangkan antara kekuatan kognitif dan afektif yang dimiliki peserta didik. Permasalahan yang dihadapi peserta didik tidak bisa diselesaikan dengan mempergunakan kekuatan kognitif atau logika berpikir semata. Seringkali permasalahan yang muncul adalah kerana pertentangan emosi (afeksi) peserta didik. (Hartono, 1995).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah disesuaikan

dengan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sesuai dengan amanat yang tercantum dalam UU sisdiknas tersebut, maka layanan bimbingan dan konseling di sekolah melakukan fungsi-fungsi sebagai usaha pemahaman. Fungsi pemahaman meletakkan upaya-upaya untuk mengenal individu secara totalitas. Bimbingan dan konseling sebagai suatu organisasi dan bagian yang tak terpisah dalam sistem pendidikan disekolah, didesain untuk dapat berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu bagi optimalisasi perkembangan siswa. (ABKIN, 2005).

Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik. Baik dari luar diri siswa seperti

tingkat intelegensi yang rendah, kurangnya motivasi belajar, cara belajar yang kurang efektif, minimnya frekuensi dan jumlah waktu belajar, tingkat disiplin diri yang rendah, media belajar atau bahan ajar.

Peserta didik sebagai individu unik yang memiliki bakat dan potensi sendiri yang berbeda antara satu dengan lainnya. Faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Apabila faktor ini dapat diidentifikasi dan dieksploitasi maka akan menghasilkan prestasi yang sesuai harapan. Disinilah peran pembimbing BK menjadi strategis dan vital. Melalui beberapa layanannya diharapkan guru pembimbing BK dapat mendukung perkembangan peserta didik.

Dalam fungsinya memberikan layanan kepada seluruh peserta didik, layanan konseling di sekolah memiliki pendekatan yang cukup di andalkan. Pendekatan kelompok merupakan salah satu metode layanan yang memiliki keuntungan tertentu untuk membimbing peserta didik. Pada pendekatan kelompok ditandai adanya interaksi kelompok, yaitu suatu hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar anggota kelompok. Pendekatan kelompok merupakan prosedur yang digunakan konselor

untuk membantu kelompok klien dengan menggunakan dinamika kelompok yang bertujuan agar klien dapat mengembangkan potensi dirinya dalam hubungannya dengan orang lain atau kelompok. (Prayitno, 1995).

Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan suatu kegiatan layanan proses pemberian bantuan yang diberikan konselor kepada beberapa orang dalam situasi kelompok yang bertujuan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika kelompok. Fungsi layanan konseling kelompok adalah untuk membantu individu dalam menjalani perkembangannya dengan lebih lancar, dalam arti bahwa konseling kelompok memberi dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dan memanfaatkan potensinya secara maksimal. Adapun manfaat layanan konseling kelompok diantaranya adalah: membantu mengatasi masalah baik yang disadari maupun yang tidak disadari oleh peserta didik secara kelompok; membantu peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, produktif dan berperilaku jujur serta membantu meringankan beban mental peserta didik dalam belajar; membantu

siswa untuk memahami diri dan lingkungannya. Fungsi lain adalah membantu mencegah atau menghindarkan diri dari berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dirinya, membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial baik di rumah, sekolah maupun masyarakat membantu mencari dan menggali informasi tentang karir, dunia kerja serta prospek masa depan siswa. Secara garis besar fungsi-fungsi tersebut dikategorikan dalam 3 kategori yaitu fungsi pengembangan, pencegahan dan pengentasan. Fungsi pengembangan yaitu layanan konseling kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Anggota kelompok di berikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, pandangan ataupun pendapat terhadap permasalahan yang di bahas, dengan demikian anggota kelompok bisa belajar dan memperlancar komunikasi agar menjadi efektif. Fungsi pencegahan yaitu melalui layanan konseling kelompok di maksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada anggota kelompok. Pembahasan

mengenai permasalahan hingga di dapati penyelesaian dari masalah akan memberikan pengalaman kepada anggota kelompok dalam bertindak khususnya berkaitan dengan bidang permasalahan yang di bahas. Fungsi pengentasan yaitu sesuai dengan tujuan layanan konseling kelompok yakni untuk mengentaskan permasalahan. Semua bentuk tindakan dalam kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok memiliki dua aspek tujuan, yakni umum dan khusus. Tujuan umum dilaksanakannya layanan konseling kelompok agar kemampuan berkomunikasi peserta didik dapat berkembang. Komunikasi di sini tidak hanya di tekankan pada komunikasi kelompok namun komunikasi hangat antar pribadi. Selain itu konseling kelompok memiliki beberapa tujuan khusus yakni: 1)terkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya bersosialisasi dan komunikasi, 2)Membantu masing-masing anggota kelompok itu untuk menemukan penyelesaian terhadap masalah yang memberatkan dirinya.

Dinamika kelompok akan mengarahkan individu pada pengembangan kediriannya dalam hubungan dengan orang lain. pengembangan sikap, keterampilan, dan keberanian sosial yang tenggang rasa, dan 3)Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

Modalitas belajar

Modalitas belajar adalah cara individu menyerap informasi melalui indera yang dimiliki secara efektif. Terdapat tiga modalitas belajar yakni dengan apa yang disebut dengan V-A-K yaitu Visual, Auditory, Kinestetik. (DePorter.Bobbi & Hernacki, 1999). Visual adalah pembelajar yang menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat oleh mata. Pembelajar auditori adalah pembelajar yang lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Sedangkan kinestetik adalah pembelajar yang menyerap informasi lebih efektif melalui berbagai gerakan fisik. Ciri-ciri modalitas visual meliputi mengingat apa yang dilihat dari pada yang didengar, suka mencoret-coret sesuatu yang terkadang tanpa ada artinya saat di dalam kelas, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, rapi dan teratur, mementingkan penampilan dalam hal pakaian ataupun penampilan

keseluruhan, teliti terhadap detail, pengeja yang baik, lebih memahami gambar dan bagan daripada instruksi tertulis. Ciri-ciri model pembelajar auditori diantaranya adalah: lebih cepat menyerap dengan mendengarkan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara bagus dalam berbicara dan bercerita, berbicara dengan irama yang terpola, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat;suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar serta lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, suka musik dan bernyanyi, tidak bisa diam dalam waktu lama;suka serta mengerjakan tugas kelompok. Sedangkan ciri-ciri pembelajar kinestetik di antaranya adalah selalu berorientasi fisik dan banyak bergerak, berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, suka menggunakan berbagai peralatan dan media, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka;berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, mempunyai perkembangan awal otot-

otot yang besar, belajar melalui praktek, menghafal dengan cara berjalan, dan melihat menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, menggunakan kata-kata yang mengandung aksio, menyukai buku-buku yang berorientasi pada cerita, kemungkinan tulisannya jelek, ingin melakukan segala sesuatu serta menyukai permainan dan olah raga.

Penyesuaian Diri dalam Belajar

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Sekali lagi, bahwa penyesuaian yang sempurna itu tidak pernah dapat dicapai, oleh karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*life long process*), dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Tidak selamanya individu berhasil dalam melakukan penyesuaian diri, kadang-kadang ada rintangan-rintangan tertentu yang menyebabkan tidak berhasil melakukan penyesuaian diri. Rintangan-rintangan itu mungkin terdapat dalam dirinya atau mungkin diluar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut ada individu-individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif, namun ada pula individu-individu yang melakukan penyesuaian diri yang salah. Karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah. Karakteristik penyesuaian diri yang positif meliputi: tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional, tidak menunjukkan adanya mekanisme-mekanisme psikologis, tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi, memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri, mampu dalam belajar; menghargai pengalaman, bersikap realistik dan objektif, penyesuaian dengan menghadapi masalah secara langsung, penyesuaian dengan melakukan eksplorasi (penjelajahan), penyesuaian dengan *trial and error* atau coba-coba, penyesuaian dengan substansi (mencari pengganti), penyesuaian diri dengan menggali

kemampuan diri, penyesuaian dengan belajar penyesuaian dengan inhibis dan pengendalian diri, penyesuaian dengan perencanaan yang cermat. Sedangkan karakter penyesuaian diri yang salah ditunjukkan dengan: reaksi bertahan dimana individu berusaha untuk mempertahankan dirinya dan seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan (bentuk khusus reaksi ini adalah rasionalisasi, represi, dan proyeksi). Reaksi menyerang yang tampak dalam tingkah laku meliputi: selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, bersikap senang mengganggu orang lain, menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan, menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap menyerang dan merusak serta keras kepala dalam perbuatannya, bersikap balas dendam, memperkosa hak orang lain, tindakan yang serampangan, dan marah secara sadis. Sedangkan reaksi melarikan diri tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai) melamun dan tidak konsentrasi.

Pengaruh Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Penyesuaian Belajar Siswa

Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan. Seperti kita ketahui bahwa penyesuaian yang sempurna tidak pernah tercapai. Penyesuaian yang terjadi jika manusia/individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya dimana tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan dimana semua fungsi organisme/individu berjalan normal. Penyesuaian diri yang sempurna itu tidak pernah dapat dicapai karena itu penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat (*life long process*), dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat.

Respons penyesuaian, baik atau buruk, secara sederhana dapat dipandang sebagai suatu upaya individu untuk mereduksi atau menjauhi ketegangan dan untuk memelihara kondisi-kondisi keseimbangan suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Dalam proses penyesuaian diri dapat saja muncul konflik, tekanan, dan frustrasi dan individu didorong

meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan diri dari tegangan. Individu dikatakan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri apabila ia dapat memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang wajar atau apabila dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan atau mengganggu lingkungannya.

Layanan konseling kelompok pada hakekatnya adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, terpusat pada pikiran dan perilaku yang disadari, dibina dalam suatu kelompok kecil mengungkapkan diri kepada sesama anggota dan konselor, dimana komunikasi antar pribadi tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya (Winkel, 2004).

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

Pendekatan ini menitik beratkan pada interaksi antar anggota, anggota dengan pemimpin kelompok dan sebaliknya. Interaksi ini selain berusaha bersama untuk dapat memecahkan masalah juga anggota kelompok dapat belajar untuk mendengarkan secara aktif, melakukan konfrontasi dengan tepat, memperlihatkan perhatian dengan sungguh-sungguh terhadap anggota lain.

Kesempatan memberi dan menerima dalam kelompok akan menimbulkan rasa saling menolong, menerima, dan berempati dengan tulus. Keadaan ini membutuhkan suasana yang positif antar anggota, sehingga mereka akan merasa diterima, dimengerti, dan menambah rasa positif dalam diri mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Kota Probolinggo dengan metode penelitian kuantitatif yaitu penelitian dimana menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik, pada dasarnya penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan

penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi pengaruh antar variabel yang diteliti. Klasifikasi penelitian ini menggunakan metode survey yaitu penelitian yang dilakukan pada populasi, tetapi data yang dipelajari adalah data sampel yang diambil dari populasi tersebut. Pada penelitian ini menekankan analisisnya pada data-data numerik (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik untuk memperoleh kesimpulan penelitian dalam rangka pengujian hipotesis.

Sampel penelitian 27% dari 216 peserta didik atau 58 siswa dari jumlah populasi peserta didik. Adapun teknik pengambilan sampel sejumlah tersebut menggunakan teknik random dengan memperhatikan jumlah populasi pada masing-masing kelas. Tujuan utamanya adalah agar semua populasi terwakili. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni dimana peneliti terjun langsung dalam suasana penelitian. Instrumen yang digunakan sebagai pengumpul data berbentuk kuesioner (angket tertutup) yang dibagikan kepada siswa meliputi aspek-aspek yang diteliti yaitu layanan

konseling kelompok, modalitas belajar dan kemampuan penyesuaian belajar. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrument tersebut diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya. Melalui penelitian partisipasi yang dilakukan oleh peneliti maka jenis data yang diperoleh adalah data primer dengan bentuk interval. Data primer merupakan data yang diperoleh sendiri oleh penelnti yang berasal dari sumber secara langsung, tanpa melalui media perantara.

Sebelum dilakukan analisis untuk pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yang meliputi; 1) Uji normalitas yaitu digunakan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk keperluan tersebut digunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05. 2) Uji linearitas yang digunakan untuk tujuan mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (*Linearity*) kurang dari 0,05. 3) Uji

heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi dengan menggunakan Uji Park, yaitu meregresikan nilai residual dengan masing-masing variabel dependen.

Kriteria; Ho: tidak ada gejala heteroskedastisitas; Ha: ada gejala heteroskedastisitas. Ho diterima bila $-t_{tabel} \leq -t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti tidak terdapat heteroskedastisitas dan Ho ditolak bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ yang berarti terdapat heteroskedastisitas.

4) Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi. 5) Uji autokorelasi yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (Uji DW). (Pidekso, Ari. 2009)

Setelah persyaratan uji asumsi dipenuhi, proses analisis dilanjutkan untuk menguji hipotesis penelitian. Seluruh analisis akan dilakukan dengan jasa analisis komputer, dengan perangkat lunak program SPSS Versi 17.0 For Window. Setelah seluruh data dianalisis dan ditemukan hasilnya maka norma keputusan yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah: 1) Ho diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti Ha ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan. 2) Ho ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti Ha diterima artinya ada pengaruh yang signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan variabel-variabel penelitian yang telah diuji yakni layanan konseling kelompok sebagai variabel bebas pertama (X_1), modalitas belajar sebagai variabel bebas kedua (X_2) dan variabel terikatnya (Y) adalah kemampuan penyesuaian belajar, maka diperoleh hasil bahwa: 1) Layanan konseling kelompok (X_1) terhadap kemampuan penyesuaian belajar (Y) diperoleh hasil bahwa Ha diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling kelompok terhadap kemampuan penyesuaian belajar. Dengan demikian Ho ditolak. 2) Modalitas belajar (X_2) terhadap

kemampuan penyesuaian belajar (Y) diperoleh hasil bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling kelompok terhadap kemampuan penyesuaian belajar. Dengan demikian H_0 ditolak.

3) Dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan layanan konseling kelompok, modalitas belajar terhadap kemampuan penyesuaian belajar.

Hasil tersebut dapat ditampilkan dalam tabel seperti dibawah ini:

Coefficients ^{*)}						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	88.509	17.435		5.077	.000
	Konseling kelompok	.003	.107	.004	.029	.977
	Modalitas belajar	-.080	.191	-.057	-.422	.675

^{*)} Dependent variable: kemampuan penyesuaian belajar

Artinya hasil dari analisis uji regresi linier berganda dengan t tabel 1.672, dapat dijelaskan sebagai berikut; Hasil T hitung untuk layanan konseling kelompok adalah 0.029 sedangkan T tabel adalah 1.672 maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ berarti H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling kelompok dengan kemampuan penyesuaian belajar.

Hasil T hitung untuk modalitas belajar adalah -0.422 sedangkan T tabel adalah 1.672 maka $T_{hitung} < T_{tabel}$ berarti H_0 ditolak sedangkan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara modalitas belajar dengan kemampuan penyesuaian belajar.

KESIMPULAN

Dari deskripsi dan hasil analisa data untuk menguji hipotesis yang dilakukan dengan regresi linier berganda maka dapat dikemukakan bahwa: 1) Layanan konseling kelompok terhadap kemampuan penyesuaian belajar diperoleh hasil bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling kelompok terhadap kemampuan penyesuaian belajar. Dengan demikian H_0 ditolak. 2) Modalitas belajar (X_2) terhadap kemampuan penyesuaian belajar (Y) diperoleh hasil bahwa H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan antara layanan konseling kelompok terhadap kemampuan penyesuaian belajar. Dengan demikian H_0 ditolak. 3) Dari uji hipotesis

penelitian maka didapatkan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara layanan konseling kelompok, modalitas belajar terhadap kemampuan penyesuaian belajar.

Hasil analisis dari penelitian mengenai pengaruh layanan konseling kelompok dan modalitas belajar terhadap kemampuan penyesuaian belajar siswa dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat pengaruh yang positif layanan konseling kelompok terhadap kemampuan penyesuaian belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 10 Probolinggo. 2) Terdapat pengaruh yang positif pula antara modalitas belajar terhadap kemampuan penyesuaian belajar peserta didik kelas VII di SMP Negeri 10 Probolinggo. 3) Terdapat pengaruh yang positif antara layanan konseling kelompok dan modalitas belajar terhadap kemampuan penyesuaian belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 10 Probolinggo.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan terhadap hipotesis-hipotesis penelitian dapat diinterpretasikan bahwa konseling kelompok dan modalitas belajar memberikan pengaruh terhadap kemampuan penyesuaian belajar karena dalam konseling kelompok terdapat komunikasi antar pribadi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik.

Termasuk pula yang menjadi pemahaman diri pada peserta didik adalah setiap anak mempunyai keunikan tersendiri dalam belajar. Mereka mempunyai cara masing-masing dalam memperoleh dan mengolah informasi. Gaya inilah yang disebut dengan gaya belajar (*learning style*).

Terdapat dua bentuk yang disepakati tentang gaya belajar ini. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah, yang disebut sebagai modalitas, dan kedua adalah cara mengolah dan mengatur informasi tersebut.

Masing-masing modalitas belajar yang dimiliki peserta didik dimediasi dalam layanan konseling kelompok, dimana dalam konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri.

DAFTAR RUJUKAN:

- ABKIN.2005. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia* (SKKI). Jakarta: PB.
- DePorter.Bobbi & Hernacki. 1999. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa Bandung.
- Hartono, A. dan Sunanro. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidekso, Ari. 2009. *Seri Panduan Praktis SPSS 17 untuk Pengolahan Data Statistik*. Wahana Komputer, Semarang.
- Prayitno.1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Ghilia Indonesia.
- Priyatno.Dwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS*. Jakarta: PT. Buku Kita
- Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Gramedia Widia Sarana Indonesia.